



Pusat Studi Pentakosta Indonesia

RITORNERA JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA

Vol. 2, No. 3, Desember 2022

Available at: pspindonesia.org

MANAJEMEN GEREJA DAN KEPEMIMPINAN GEMBALA PASCA PANDEMI

Margaretha Sonya¹

Suhadi²

Yonatan Alex Arifianto³

Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta

Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta

margarethasonya134@gmail.com

danielsuhadi@yahoo.co.id

arifianto.alex@gmail.com

Abstract:

Starting early in the pandemic, where the church must develop a management plan in church management. Some decided to meet over long distances and a number of sources quickly emerged to give assistance to the church overcoming important and technical challenges. A minority of refuse to meet remotely and try to implement health protocols, namely keeping a distance and washing hands, leading to changes to new ordinances and procedures. From these problems, qualitative methods were used as well as interviews with congregational pastors and congregations in the post-pandemic era church ministry process. Use descriptive methods with literature related to church management to provide a clear picture related to pastoral care and where churches must digitize in the post-pandemic period in the future. It can be inferred from the results of understanding this article is that the church in the post-pandemic era has adapted its practices in worship and pastoral care to protect vulnerable people during the pandemic, initially, but has also opened up possibilities for innovation within the church. Pastoral leadership as a process of integrating Christian leadership and its contribution to church ministry and carrying out its services properly in information management and administrative management according to technological advances in pastoral care.

Keywords: Church management, shepherd leadership, post pandemic

Abstrak:

Dimulai pada awal pandemi, dimana gereja harus menyusun rencana pengelolaan dalam manajemen gereja. Beberapa memutuskan untuk bertemu dari jarak jauh dan sejumlah sumber dengan cepat muncul untuk membantu gereja mengatasi tantangan strategis dan teknis.

Copyright©2022; Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia, ISSN 2797-7676 (online), 2797-717x (print)|11

Beberapa menolak untuk bertemu jarak jauh dan mencoba menerapkan protokol jarak sosial dan cuci tangan, yang membuat perubahan tata cara dan prosedur baru. Dari permasalahan ini digunakan metode kualitatif serta wawancara bersama gembala sidang dan jemaat pada proses pelayanan gereja era pasca pandemi. Penggunaan metode deskriptif dengan literatur terkait manajemen gereja demi membagikan bayangan lebih detil berhubungan pada kegiatan pastoral yaitu bahwa gereja hendaklah melaksanakan pemakaian sistem digital pada era pasca pandemi mendatang. Kesimpulan dari hasil pembahasan artikel ini adalah gereja di era pasca pandemi telah menyesuaikan praktik dalam tata ibadah dan penggembalaan untuk melindungi orang-orang yang rentan dalam pandemi, pada awalnya, tetapi juga telah membuka kemungkinan untuk inovasi di dalam gereja. Kepemimpinan gembala sebagai proses integrasi kepemimpinan kristen dan kontribusinya dalam pelayanan gereja dan menjalankan pelayanannya dengan baik secara manajemen informasi dan manajemen administrasi sesuai kemajuan teknologi dalam pelayanan pastoral.

Kata Kunci: Manajemen gereja, kepemimpinan gembala, pasca pandemi

¹ Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta

² Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta

³ Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta

PENDAHULUAN

Tulisan ini hadir sebagai upaya melihat bagaimana gereja mampu bergerak kembali dalam mengatur manajemen gereja serta kepemimpinan gembala dalam pasca pandemi. Sekarang, ketika para pemimpin pastoral melihat kembali ke "rumah Tuhan" dan melihat ke masa depan pasca-pandemi, gereja perlu membayangkan kembali masa depan itu. Gereja tidak dapat dibangun kembali, mengandalkan prosedur dan struktur lama yang perlu perbaikan, gereja harus membangun ke depan bersama-sama. Inilah pilihannya, bagaimana manajemen gereja dapat membangun kembali jemaat yang tetap setia selama pandemi dan mendapatkan kembali pribadi mereka yang mungkin telah mengundurkan diri karena prosedur selama pandemi masa lalu, dan bersedia berinovasi dalam praktik kepemimpinan pastoral di era globalisasi dan masih mengandalkan Tuhan sebagai pembimbing selama pandemi. Akibat gereja biasanya tidak dapat melakukan layanan di tempat seperti ibadah dan pengajaran selama epidemi, maka memasuki era digital adalah jawaban bahwa gereja dapat berfungsi sebagai fasilitas yang berkelanjutan dan modern untuk layanan gereja, terutama dengan layanan pastoral.

Handayani mengatakan bahwa penggembalaan sebagai pelayanan yang sangat penting dalam gereja, memegang kontribusi yang sungguh diperlukan dalam perkembangan gereja, dan salah satu tanda pertumbuhan gereja dapat diukur dari kualitas pastoral pendeta gereja.

Masyarakat yang digembalakan, ¹ karena itu tidak berlebihan jika penggembala dituntut untuk bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk memenuhi tuntutan penggembalaan, maka imam jemaah yang tergabung berkewajiban maksimal atas jemaat yang dititipkan baginya. Tugas pastoral gereja adalah satu tugas dan tanggung jawab rohani yang sangat penting yang secara langsung dipercayakan Allah kepada orang-orang tertentu yang telah dipilih secara khusus untuk melayani sebagai gembala sidang. Penggembalaan adalah seni memimpin jemaat dalam misi suci untuk kemuliaan Allah. Calvin berpendapat bahwa gembala adalah kedudukan yang luar biasa dan diluar batas karena jabatan tersebut yang meneguhkan gereja berdiri menjadi sentral di dunia dan mengabarkan ajaran utama tentang Allah bagi manusia. ²

Berkaitan dengan penelitian Harmadi dan Budiartman dikatakan bahwa Ibadah online (daring) memiliki sifat tidak permanen sehingga ibadah online dianggap menghambat fasilitas hubungan interaksi jemaat gereja satu dengan yang lain didalam perhimpunan bersama Tuhan, dengan kesimpulan dimana ibadah online bersifat permanen, maka persepsi gereja yang sesungguhnya menyebabkan pergantian arti serta manfaatnya. ³ Kemudian Irfan Feriando Simanjuntak melakukan kajian yang lebih spesifik tentang bagaimana konsep peribadatan gereja setelah epidemi dibahas, meskipun konsep peribadatan gereja setelah epidemi dibahas, tidak memberikan dasar teologis untuk ibadah online. Tetapi penekanan pada ibadah di gereja memiliki dasar teologis yang kokoh dan merupakan praktik iman yang tetap penting bagi orang Kristen. ⁴ Menurut kedua pendapat tersebut masih ada yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yakni berkenaan dengan menunjukkan kegunaan penerapan digitalisasi penggembalaan di gereja, tantangan yang terkait dengan digitalisasi pelayanan pastoral, dan apa yang perlu dilakukan pendeta atau manajemen gereja untuk meningkatkan layanan digital kepada jemaat untuk memenuhi perubahan yang selalu terjadi. Keadaan dan kondisi di mana tubuh Kristus

¹ Dessy Handayani, "Isu-Isu Kontemporer Dalam Jabatan Gerejawi," *Kurios* 3, no. 1 (2018): 66–75, <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.28>.

² Handayani.

³ Mariani Harmadi and Adi Dharma Budiartman, "Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 137–49, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.88>.

⁴ Irfan Feriando Simanjuntak, Ramses Simanjuntak, and Agiana Her Vishnu Ditakristi, "Analisis Tentang Relevansi Ibadah Gereja Pascapandemi Covid-19," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 13–25.

masih dapat dibangun pada tingkat kedewasaan penuh, kondisi yang akan berlaku masa kini dan di masa mendatang pasca-pandemi. Tujuan penulisan artikel ini juga berpusat pada pengaruh yang timbul atas bagaimana pada masa kini melalui manajemen gereja dan pengembalaan gereja orang Kristen mampu mengambil sikap dalam berkembangnya era globalisasi, terlebih dalam penggunaan tata cara ibadah secara online.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif,⁵ pada pendekatan mengumpulkan sumber informasi melalui berbagai buku, berbagai jurnal yang mendukung dan catatan-catatan tentang terobosan manajemen pelayanan secara digital pada masa kini serta wawancara dengan gembala sidang dan jemaat dalam proses pelayanan gereja era pasca pandemi. Penggunaan metode deskriptif dengan literatur terkait digitalisasi pelayanan pengembalaan untuk memberikan gambaran yang jelas agar dapat menjadi acuan untuk gereja pada akhirnya hendaklah melaksanakan pelayanan pengembalaan secara digital era pasca-pandemi ke depan.

PEMBAHASAN

Manajemen Gereja Pasca Pandemi

Manajemen kepemimpinan memiliki pengertian dimana seorang pemimpin mampu menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan yaitu: perancangan (drafting), pengelolaan (managing), pelaksana atau penggerak (executing), serta pengamatan (monitoring),⁶ yang bertujuan mengembangkan organisasi sesuai dengan mandat keteladan Kristus. Menjadi sebuah kekeliruan dan harapan kosong untuk berasumsi bahwa pelayanan gereja akan berubah segera setelah pandemi melanda. Menurut Ed Stetzer, seorang guru dan peneliti pertumbuhan gereja, mengatakan bahwa sementara banyak yang percaya kebaktian gereja akan berubah secara dramatis setelah pandemi melanda, dia lebih khawatir bahwa kebaktian gereja akan kembali seperti sebelum pandemi, tanpa mengalami perubahan apa pun. Selain itu ia juga berpendapat, bahwa gereja selama ini telah mengalami berbagai tantangan selain COVID-19 dan “wabah” lainnya, namun konsisten sulit melupakan cara pandang yang salah serta aturan melayani yang tidak efektif. Dengan begitu, manalagi yang bisa mengutarakan? Berangkat dari, apabila pandemi berdampak saat ini masih kurang untuk mendatangkan pembaruan, apa yang seharusnya bisa dilakukan dalam mencapai pembaruan.

⁵ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

⁶ Sukarna, “*Dasar-Dasar Manajemen*,” (Bandung: Mandar Maju, 2011), 10.

Dalam bukunya *The Post - Quarantine Church*, Tom mengatakan periode pascapandemi adalah waktu yang ideal bagi gereja untuk menyelaraskan kembali pelayanan mereka agar lebih evangelis.⁷ Esensi pelayanan pascapandemi yang perlu diperhatikan dan ditinjau kembali adalah tujuan gereja, yaitu melayani Tuhan melalui ibadah, melayani sesama melalui konseling dan pelayanan pastoral, dan melayani dunia melalui penginjilan dan kesaksian sosial. Manajemen gereja dibagi menjadi beberapa bagian berikut:

Manajemen Informasi

Salah satu hasil penelitian oleh Okselviana dan Hastjarjo tentang pemakaian media teknologi untuk sarana komunikasi jemaah GBI Keluarga Allah memberitahukan yaitu: Bersama media teknologi (Siaran Radio, Siaran Langsung, Gereja Online dan FB), gereja dapat melakukan pelayanan jemaah tanpa terhalang tempat dan durasi. Mayoritas jemaah mendapatkan berkat yang kemudian mereka mempunyai rasa rindu untuk mempergunakan media teknologi gereja secara berkelanjutan, seperti siaran radio, livestreaming, gereja online ataupun fb. Apalagi efeknya hingga menjangkau pada teman, sanak saudara, orang dekat dan teman jemaah⁸ Berlandaskan perihal itu, dikatakan oleh Ronda yaitu teknologi sebenarnya memiliki pengaruh yang banyak untuk perihal penyampaian berita Injil.⁹ Pernyataan ini serta mendapatkan dukungan dari penelitian Pasasa yaitu dikatakan dimana pelayanan misi via media virtual dan online memberikan kesempatan bagi gereja demi melayani pencapaian dalam menjangkau melalui Injil dimanapun orang ada.¹⁰ Untuk itu, penulis sepakat dengan peneliti sebelumnya bahwa gereja butuh mempergunakan media teknologi didalam pelayanan misi supaya akhirnya apa yang dikatakan Yesus bisa digenapi: “Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.” (Mat. 24:14).

Di era pascapandemi, gereja perlu ditransformasikan melalui teknologi informasi yang mengoptimalkan penginjilan individu, kelompok, dan massa. Tayangan bermacam-macam konten tentang Tuhan berbentuk audio visual menjadi bagian unsur siasat pendistribusian lewat

⁷ Thom S Rainer, “The Post-Quarantine Church: Six Urgent Challenges and Opportunities That Will Determine the Future of Your Congregation,” 2020.

⁸ A. D. Okselviana and S Hastjarjo, “Penggunaan New Media Sebagai Media Komunikasi Jemaat Gbi Keluarga Allah Solo,” *Kommas* 1 (2016).

⁹ Daniel Ronda, “Pemimpin Dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital,” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 189–98, <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.210>.

¹⁰ Adrianus Pasasa, “Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil,” *Jurnal Simpson*, 2015.

YouTube, Fb, Ig, dan terlebih TikTok. Content audio dan visual bisa diupload menjadi siaran, kemudian dikirimkan melalui komputer serta media pemutar yang lain.¹¹ Bentuk pelayanan digital dapat dijabarkan sebagai berikut: *Livestreaming* adalah satu diantara ikon social media yang saat ini mayoritas dipergunakan dari beragam kalangan masyarakat begitu juga intitusi. Ikon tersebut bisa didapatkan didalam Fb, Ig, dan Youtube. Pada masa kini, mayoritas gereja ikut bergabung dalam penggunaan ikon livestreaming demi menayangkan pancaran langsung selama proses ibadah. Tetapi dibutuhkan pengetahuan dimana ikon tersebut sudah pasti memiliki dampak plus dan minus untuk pengguna-penggunanya. Pada saat gereja mempergunakan ikon tersebut kelebihannya yaitu orang dalam kondisi sakit dan berhalangan untuk bisa berangkat beribadah masih bisa beribadah dari mulai sampai berakhir. Namun kekurangan dari ikon tersebut begitu mudah perlahan-lahan akan menjadikan seseorang males ke gereja seraya beralasan bisa mempergunakan ikon livestreaming di rumah.

Video Rekaman Khotbah selaku pergantian penyampaian firman Tuhan yang dilakukan langsung sedikit berlainan dengan khotbah livestreaming (REC, 2015). Tetapi yang merupakan keunggulan pada dilangsungkannya wujud dari program melayani media tersebut yaitu apabila dimana seseorang pelayan Tuhan yang telah terjadwal mengalami kendala kehadiran dengan alasan tidak enak badan atau kendala lainnya dan pada waktu bersamaan di gereja tidak terdapat pelayan Tuhan lainnya yang bersiap menyampaikan khotbah, sehingga rekaman video khotbah bisa dinyalakan di gereja. Pasti situasi tersebut menyebabkan timbulnya pandangan yang berbeda dari tiap jemaah Tuhan yang datang. Tetapi apabila menghadapi hambatan sebagaimana yang sudah dijelaskan seperti tadi, kabar Injil masih bisa dikabarkan meskipun cuma melewati video khotbah yang sudah direkam. *Video kesaksian* adalah sebagian siasat yang lebih simpel dapat dipopulerkan melewati social media. Terdapat berbagai fitur yang bisa dipergunakan dalam mengupload bermacam video kesaksian yang bisa menjadi berkat bagi sesama. Berbagai social media yang bisa dipergunakan untuk mengupload video berisi kesaksian yaitu melewati Youtube, Ig, Fb, TikTok, Line, maupun WA. Diantara berbagai fitur aplikasi di media social, yang mayoritas sering dipergunakan untuk mengupload video yaitu melewati Youtube yang ialah salah satu fitur yang memberikan fasilitas bagi pengguna untuk membagikan video, atau menonton bermacam-macam video yang diposting oleh berbagai pihak.

¹¹ Efi Fadilah, Pandan Yudhapramesti, and Nindi Aristi, "Podcast Sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio," *Jurnal Kajian Jurnalisme* 1, no. 1 (2017): 15–27, <https://doi.org/10.24198/kj.v1i1.10562>.

Update Status Melalui Fb melewati fitur ini, seorang bisa memperhatikan berbagai kegiatan orang-orang, menonton berbagai foto yang diperbaharui dan juga bisa join di salah satu group yang terdapat berisi ratus atau ribu personil. Tidak cuma itu, mempertimbangkan jalannya yang tak terbatas, pembaharuan status melewati Fb bisa dipergunakan untuk meneruskan berita Injil bagi orang-orang lain. Awal mulanya Fb dibatasi penulisannya status paling banyak 420kata, tetaapi saat ini, Fb memperbolehkan pengguna-penggunanya menuliskan status sampai 63.206 kata.¹²

Update Status Melewati Ig, Ig adalah social media yang sangat disenangi bagi anak muda. Terdapat banyak ikon yang ada didalam fitur tersebut yaitu instastory, dm, reels, IGTV, banyak akun, status, postingan tersimpan, tagar, dan ada berbagai ikon lainnya. Instastory adalah ikon Ig yang menjadi kegemaran bagi para pengguna Ig. Didalam ikon instastory seorang bisa mengupload photo, video, nyanyian, dan juga membagikan pertanyaan yang menjadi ikon untuk tanya jawab.

Konferensi video menggunakan Zoom meeting maupun Google Meet dapat digunakan bagi pembelajaran dan pengkajian Firman Tuhan menjadi sarana dari mentoring. Upload di media social adalah suatu keharusan. Para hamba Tuhan butuh terus-menerus berhubungan pada mereka yang menyetujui untuk menjadi sukarelawan bagi pemuridan melalui aplikasi perpesanan atau panggilan telepon. Membentuk group di fitur seperti WA termasuk sungguh menolong.

Dengan penjabaran diatas maka media internet juga dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun spiritualitas dalam jemaat, menjalin komunikasi yang sehat, atau menjalin kemitraan dengan gereja dan lembaga Kristen lainnya, membangun komunikasi yang intensif dan berkelanjutan dengan jemaat melalui ucapan dukungan spiritual. Media juga dapat digunakan untuk menjadi tuan rumah acara yang mempromosikan dan memperkuat kerjasama antar gereja, sarana penginjilan, mengadakan kelas dan seminar, berbagi, diskusi dan percakapan pribadi, sosialisasi program bakti sosial, memberikan percakapan, solidaritas media sosial. Pelayanan pastoral, menghibur yang sakit, menguatkan yang berduka, menguatkan yang bergumul, dll.

Manajemen informasi memudahkan untuk meneruskan setiap orang yang bertatap muka dengan Kristus melewati bahan yang diberikan oleh tempat ibadah. Staf tempat ibadah

¹² Pasasa, "Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil."
Copyright©2022; Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia, ISSN 2797-7676 (online), 2797-717x (print)|17

melakukan tindak lanjut melewati email, fitur perpesanan, atau panggilan. Oleh karena itu, mentoring yang merupakan pekerjaan penting Amanah Agung akan dilakukan melalui pendayagunaan sarana informasi semaksimal mungkin. Sarana informasi pun segera menolong manajemen tempat ibadah dengan mendapatkan pemasukan secara keuangan bagi misi dari jemaah dan pihak lainnya, selama tidak mewajibkan.

Manajemen Administrasi

Menurut K Permadi, disebutkan bahwa manajemen administrasi gereja ini bersifat sekunder dibanding dengan bidang pelayanan lainnya, seperti: diakonia, pengajaran, pemuridan, pembinaan jemaat, tata ibadah, dll. Manajemen administrasi memiliki tujuan mendukung pelayanan. Administrasi merupakan proses penyelenggaraan kerja untuk mencapai sesuatu ketetapan yang menjadi tujuan gereja.¹³ Pandemi menyebabkan manusia tidak tenang mempergunakan duit kontan dan memegang benda-benda yang dipergunakan bersamaan dengan orang, sehingga tempat ibadah bisa mempergunakan EDC atau biasa dikenali menjadi mesin pembayaran elektrik yang memperbolehkan debit card dan kredit card, ataupun duit elektrik, selain transfer menuju rekening maupun dompet digital. Menjadikan hal yang vital untuk tempat ibadah lebih terbuka didalam finansial. Tidak hanya bernilai untuk peningkatan keyakinan banyak pribadi didalam dukungan melayani tempat ibadah, sebaliknya sejauh makin kritis menjadi penanggungan jawab kepada Allah.

Sistem pembayaran online atau non tunai hadir dengan beberapa metode pembayaran sebagai sarana untuk mempermudah transaksi yang dilakukan, sebagai berikut: Satu, Pembayaran via bank, Tipe cara pembayaran tersebut lebih sering dipergunakan bagi banyak orang dikarenakan menjadi bentuk termudah untuk menawarkan bermacam substitusi sebagaimana pembayaran via bank mempergunakan mesin ATM, perbankan melewati perpesanan, perbankan melewati ponsel atau online. Dua, Electric Wallet atau dompet digital, ialah cara penyimpanan duit didalam wujud elektrik. Bersamaan berkembangnya trend, dompet digital bisa dipergunakan buat transaksi, sebagaimana pembayaran debit serta belanja. Produk e-wallet yaitu OVO, DANA, Gopay, Shopeepay, dll. Tiga, Electric Money atau uang elektrik. Hampir sama dengan e-wallet, e-money adalah mata uang elektronik yang nilainya terletak pada penyimpanan uang di beberapa media elektronik. Sebelumnya bisa mempergunakan electric money, pemakai harus mengisi saldo terlebih dahulu dengan jumlah yang disesuaikan dengan keperluan. Pada saat sudah mempunyai saldo, pemakai baru bisa melakukan transaksi

¹³ Efraim Da Costa, "Pentingnya Penerapan Manajemen Dan Kepemimpinan Rohani Musa Di Keluaran 18:1-27 Dalam Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *VoiceofHAMI* 4, no. 2 (2022): 117–30. Copyright©2022; Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia, ISSN 2797-7676 (online), 2797-717x (print)|18

dengan uang elektronik. Empat, Kredit Card, Metode pembayaran menggunakan kartu kredit ini dinilai mudah dikarenakan memungkinkan setiap pembayaran dilakukan dengan mempergunakan batas yang diberikan bagi penyedia kartu. Lima, Kartu debit, Pembayaran yang paling banyak digunakan oleh masyarakat untuk bertransaksi dimanapun, sedikit berlainan dengan pembayaran kredit card, transaksi menggunakan debit card langsung terpotong dalam rekening pemilik, bukan terdapat batas dengan saldo yang terpisah dari rekening.

Manfaat menggunakan teknologi informasi dari kepercayaan pengguna setelah memutuskan untuk merangkul teknologi informasi dan percaya bahwa teknologi informasi akan memberikan dampak yang baik pada pelayanan. Manfaat yang diterima untuk menggunakan uang elektronik di dalam gereja, sebagai berikut: Dapat mempermudah dan mempercepat transaksi, memberikan keuntungan lain saat selesai melakukan transaksi, memberikan rasa aman kepada jemaat dalam proses transaksi pembayaran, meningkatkan efisiensi transaksi, kemudian dapat memberikan rasa manfaat pada efisiensi transaksi.¹⁴

Transaksi menggunakan uang elektronik memberikan salah satu kemudahan yang terutama selama wabah covid-19. Kemudahan penggunaan adalah salah satunya variabel yang mempengaruhi yaitu apakah sistem dapat diterima. Meskipun beberapa orang berpikir menggunakan sistem dapat membuatnya lebih mudah bekerja, tetapi dalam aplikasi praktisnya mempelajari sistem bisa jadi sulit. Sepanjang lalu pribadi mempercayai yaitu ketika mempergunakan teknologi lepas dari upaya berarti keringanan menggunakan.¹⁵

Kepemimpinan Gembala Pasca Pandemi

Kepemimpinan secara umum yaitu sebuah cara mempengaruhi orang lain serta pengikutnya untuk mendapatkan tujuan yang telah ditetapkan, selain itu kepemimpinan adalah kemampuan untuk mendirikan antusiasme kerja, membeka, memerintah, memberi semangat, menganjurkan, dan memandu seseorang menuju arah yang sudah ditetapkan. Dengan kata lain koordinator rohani berarti keahlian dalam memberi pengaruh pada seseorang untuk melakukan pelayanan dengan kata lain mendedikasikan dirinya dipergunakan mendirikan pribadi Kristus.¹⁶

¹⁴ Fred D Davis, Richard P Bagozzi, and Paul R Warshaw, "User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models," *Management Science* 35, no. 8 (1989): 982–1003.

¹⁵ Davis, Bagozzi, and Warshaw.

¹⁶ Davis, Bagozzi, and Warshaw.

Oliver menekankan bahwa pelayanan pastoral adalah jiwa dari seluruh pelayanan gereja, karena pelayanan misionaris, konseling, koinonia (persekutuan), diakonia (pelayanan), marturia (saksi), dll tanpa pelayanan pastoral yang baik, tidak akan ada artinya. Pendeta memberikan pelayanan, pengajaran, pengetahuan, pengertian, bimbingan, dan penggembalaan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan sebagai tugas, kewajiban, dan tanggung jawab kepada gereja/umat Tuhan. Untuk memperlengkapi, membangun, dan mendewasakan tubuh Kristus untuk tujuan Allah, untuk kemuliaan dan kerajaan-Nya. Para gembala bertanggung jawab langsung kepada Tuhan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang dipercayakan kepada mereka. Tugas dan tanggung jawab pendeta yaitu mempersiapkan beberapa orang kudus untuk melayani mendirikan pribadi Kristus tidak dapat dilihat hanya dari perspektif rohani.

Pandemi mungkin hanya salah satu pemicu perubahan dan pergeseran nilai zaman, sehingga pemanfaatan media digital sebagai sarana dalam beribadah secara otomatis meningkat. Akan tetapi pada dasarnya teknologi digital telah berkembang dengan pesat dan gereja harus siap menghadapi perubahan. Yang awalnya seluruh pelayanan di gereja bersifat analog, berubah menjadi pelayanan berbasis digital. Pelayanan gereja telah memasuki era digital dimana internet mendominasi seluruh pelayanan yang ada.

Para gembala gereja tidak memiliki kekuatan untuk menghentikan kemajuan negatif, tetapi mereka memiliki strategi untuk menghadapi perubahan, dan pendeta serta orang percaya harus mau belajar mengikuti perkembangan zaman tanpa mengorbankan dunia dan menurunkan nilai-nilai kebenaran alkitabiah.¹⁷ Gembala dan tim pastoral diharapkan untuk memahami pengetahuan bagaimana menggunakan teknologi digital dalam pelayanan, bagaimana membuat konten kreatif yang memungkinkan layanan gereja digital untuk memberkati jemaat, bagaimana memberdayakan jemaat untuk menggunakan teknologi digital dalam ibadah, dan bagaimana memberdayakan jemaat mendapatkan pengalaman ibadah yang benar. Penting untuk mengalami penyembahan yang nyata karena pada dasarnya ketika penggembalaan terjadi di ruang virtual, semua orang yang terlibat dalam penyembahan hanyalah avatar, tanpa kontak fisik atau emosional antar penyembah.

Gembala juga perlu terus meningkatkan diri dan tim mereka, dan melakukan upaya berkelanjutan untuk memodernisasi mereka. Memberikan pelayanan pastoral kepada jemaat dengan terus meningkatkan pengetahuan teknis mereka untuk membantu kehidupan rohani jemaat untuk terus memperkuat iman mereka kepada Tuhan. Seiring dengan terus

¹⁷ Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Malang: Gandum Mas, 2004), 61.

bertumbuhnya pelayanan tanpa terkendala tembok gereja, para gembala tetap dapat membantu jemaat yang mengalami banyak pergumulan dalam situasi dan kondisi pandemi saat ini, serta cara-cara mempersiapkan jemaat dan waspada terhadap penderitaan yang lebih besar di masa depan.

Pemimpin pastoral yaitu gembala adalah sosok yang membangun kualitas dan kuantitas jemaat secara keseluruhan. Para gembala memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan spiritual jemaat.¹⁸ Secara fisik, para gembala hadir untuk memberikan pelayanan diaken kepada jemaat yang membutuhkan. Secara psikologis, konseling dan spiritual, pendeta hadir untuk menyatakan kepastian keselamatan jemaatnya. Demikian pula, tidak akan ada hambatan besar untuk layanan secara keseluruhan karena para pendeta dan tim pastoral dapat pergi dari rumah ke rumah ke rumah-rumah jemaat dan masih beribadah secara pribadi, tetapi di era digital, terutama selama pandemi Covid-19 dan setelah pandemi. Pandemi di masa depan akan menghadirkan tantangan baru karena para pendeta harus memikirkan secara matang bagaimana meningkatkan kualitas dan kuantitas jemaatnya di era digital.

Pelayanan pastoral adalah tugas mulia yang dipercayakan Tuhan kepada umat pilihan-Nya, membantu sekumpulan atau sekelompok orang agar dapat bertumbuh ke tingkat kedewasaan penuh sesuai dengan kehendak Tuhan. Yesus Kristus telah memberikan kasih karunia untuk menggembalakan domba-dombanya dengan setia dan menjadikan mereka dewasa yang mulia itu adalah tanggung jawab pendeta dan semua tim pastoral untuk menggunakan, mengajar, terus bersosialisasi, tidak menyerah, terus memberikan informasi tentang ini kepada semua gembala.¹⁹ Memahami pelayanan pastoral virtual, khususnya jemaat yang lebih tua, kurang berpendidikan, belum paham atau melek teknologi sehingga mereka juga dapat mengakses layanan digital ini sehingga mereka dapat terus beribadah, berpartisipasi dalam persekutuan, doa kelompok, konseling online atau layanan lainnya, sehingga pertumbuhan rohani jemaat tidak akan terhalang oleh alasan apapun dalam keadaan dan kondisi apapun.

¹⁸ Reinhard Jeffray Berhita, "Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 273–90, <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.19>.

¹⁹ Charles Jefferson, "Pejabat Gereja Sebagai Gembala Sidang," *Nederland: Indonesie Zending Nieuwendam, Nd*, 1977, 70.

Pengaruh Digitalisasi

Akhirnya seiring dengan berkembangnya teknologi, misi besar Amanat Agung Kristus di Matius 28 : 19 - 20 dapat dilakukan lebih tepat dikarenakan dapat menjelajah kecepatan melebihi ruang dan waktu. Kemudian saat melakukan peribadatan, jemaat pada mulanya menemui hambatan dan kendala peribadatan di beberapa wilayah kemudian bisa berbaur cara online dengan beberapa jemaat lain di berbagai tempat

Penulis sependapat dengan Martin Heidegger dimana manusia partisipasi aktif dalam sifat dan objek manusia sebagai dasein di kegiatan sehari-hari, bersosialisasi dengan orang lain, benda dan diri sendiri (refleksi). Dunia maya tidak dapat memenuhi kebutuhan rasa, sentuhan dan ekspresi meskipun ada jaringan dan aplikasi yang saling berhubungan dan saling bergantung. Jadi kehadiran gembala secara fisik/jasmani tergantung pada pekerjaan dan pelayanannya, mereka masih dibutuhkan tetapi memiliki kompetensi yang mumpuni dalam bidang teknologi yang sudah sangat maju. Karena jika gereja tidak memunculkan formula yang tepat untuk kebutuhan jemaat, bisa terjadi krisis kehampaan dan kekosongan yang akan mengancam gereja, sama seperti Eropa Barat yang tertinggal jemaat.²⁰

Meskipun sesudahnya gereja yang melakukan peribadatan selaku virtual hadir, masih ada beberapa hal yang harus dicermati. Dana melalui penguraian kelemahan dan ancaman menyebut bahwa terdapat tujuh ancaman dari peribadatan virtual yaitu: disassociate, disinvolvement, disturbed, disorderly, distrust, dismayed, disloyalty.²¹

Dalam pandangannya (Disassociate) terputus ialah tidak terdapat hubungan terus-menerus antara orang-orang, dikarenakan tempat tidak dibutuhkan, sehingga tidak terdapat dasar yang berpengaruh, dan lantaran tidak terbentuk interelasi atau perhimpunan, tidak ada hubungan (unconnected). Selain itu, hal itu menyebabkan kurangnya hubungan emosional atau keintiman dengan gereja. (Disinvolvement) tidak ada partisipasi berarti kurangnya keintiman dalam berpartisipasi di antara para gereja, kurangnya rasa memiliki dan pada akhirnya terciptanya orang-orang Kristen yang konsumtif. (Disturbed) tidak atau kehilangan konsentrasi maksudnya jemaat kehilangan konsentrasi dikarenakan terdapat banyak kesenangan atau pesan, disebabkan piranti elektronik bukan saja digunakan beribadah, tetapi dari bidang gereja, gereja hilang konsentrasi untuk menyukakan hati Tuhan, mengakibatkan jemaat cuma mendapat “permen”. (Disorderly) kekacauan jaringan artinya kekacauan dapat terjadi. (Distrust) keraguan yang berarti ialah, gereja menjadi terkait dengan digitalisasi, ini menyebabkan

²⁰ Harmadi and Budiartman, “Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti.”

²¹ Davina Dana, *Bahaya Gereja Digital* (Solo, 2020), 45.

kepercayaan menjadi dasar kapabilitas teknologi dan menjadi pengaruh letak sarana informasi kehidupan didalam jemaat, yaitu sarana informasi dianggap bertambah kian berkuasa diperbandingkan Tuhan. (Dismayed) kecemasan yang minus bermakna, dapat timbul ancaman yang terjadi seperti diartikan pengeluaran yang banyak bagi pemakaian sarana informasi, kurangnya informasi menurut keahlian di segi sarana informasi, terbatasnya prasarana dan menghadapi penilaian yang terjadi. Dilanjutkan ancaman yang terakhir adalah (Disloyalty) ketidaksetiaan, yaitu adanya fenomena jemaat berpindah-pindah gereja berbanding dengan kehendak yang kemudian fokusnya hanya pada diri pribadi.

Tantangan lain yang datang dengan menggunakan teknologi digital adalah bahwa tampaknya beberapa orang dewasa dan orang muda terjebak dalam kehidupan mengarah kepada anti-Tuhan dalam kaitannya dengan pornografi, ajaran Kristen yang mendasar, yang terdistorsi melalui media sosial. Efek Negatif di kala manusia sibuk menggunakan smartphone untuk aktivitas online di luar kendali, kebanyakan orang hanya menggunakan internet untuk kegiatan sekolah, kuliah, ibadah dan pekerjaan yang jika tidak di bawah kendali penuh Roh Kudus dapat mengalihkan orang dari membuka situs web. Banyak kesalahan dibuat dengan sekali klik, yang menyebabkan kejatuhan moral yang fatal bagi tiap pribadi ini, walaupun tidak terlihat secara langsung, tetapi faktanya justru menyakiti Allah dan dirinya sendiri. Secara analisis belum ada pengukuran pasti yang dinyatakan dalam suatu observasi namun fakta yang terbukti dengan sendirinya ini dapat dilihat dengan jelas bahwa tren yang terjadi di kalangan orang dewasa, remaja, remaja, anak-anak telah menjadikan teknologi digital seperti idola, bahkan agama. dan Tuhan

Tentu saja, fakta ini menunjukkan bahwa sisi yang berbeda dari perkembangan sarana informasi harus diperhatikan berkali-kali. Akibat yang menjadi resiko bagi gereja dan penginjil-penginjil. Penginjilan mendalami lebih dalam tentang cara kerja social media membentuk hubungan yang produktif di masa ini.²² Saat menulis kata pengantar untuk buku Cox, disebutkan oleh Warren bahwa sirkulasi media baru-baru kini sebagai gelombang yang besar yang tak terhindarkan terkecuali semua orang menghadapinya melalui "Gelombang Roh Berselancar". Itu berarti gereja dan para penginjil, jika ingin membuat dampak luar biasa bagi permainan fungsi sebagai garam dan terang – pada kondisi warga teknologi, takkan bisa menolak, terlebih tidak bisa mengabaikan. Dia harus berbicara mengerti fungsi penting yang dilakokan oleh sarana informasi secara teknis. Gereja harus memiliki prinsip yang teguh

²² Karyn L. Wiseman, "Justin Wise, The Social Church: A Theology of Digital Communication," *Homiletic* 39, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.15695/hmltc.v39i2.4034>.

bahwa cara penyampaian pesan Injil dapat berubah tanpa mengubah isi pesan, dan saat ini media elektronik menjadi satu-satunya alat pelayanan gereja. Kesalahan dalam memahami situasi dalam berteologi, akan menyebabkan gereja berada di balik alat penting dalam lingkungan global modern kita.²³

Perkembangan gereja ditopang oleh pemberitaan Injil dan dikuasai oleh ketetapan tubuh Kristus, pertumbuhan gereja saat ini dipakai Tuhan untuk membangun penginjilan bagi perkembangan yang sesuai kehendak Allah.²⁴ Analisis ini mendukung pengabar Injil menentukan tujuan spesifik bagi layanan misi untuk memahami kondisi masyarakat di tempat tujuan penginjilan. Semua orang menunjuk ke suatu tujuan artinya, penginjilan dapat menjangkau orang-orang yang belum terjangkau. Pelayanan Gereja membutuhkan pengorbanan untuk menyebarkan Injil kerajaan antar bangsa. Gereja adalah pokok rancangan Allah bagi alam sebagai alat yang ditunjuk dalam penyampaian berita kehidupan. Pemimpin yang sukses dapat menjadi motivasi yang baik bagi jemaat dalam bersikap positif dan tegas mempengaruhi jemaat saat ini. Gereja sangat membutuhkan peningkatan potensi diri kearah kematangan dan anak Tuhan dimampukan cukup oleh Roh Kudus dalam proses penginjilan.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa meskipun digitalisasi bidang pelayanan baik manajemen informasi maupun administrasi menghadapi banyak tantangan internal dan eksternal, digitalisasi merupakan fasilitas yang harus diterima dan diapresiasi sebagai berkat pastoral bagi modernisasi gereja agar jemaat tetap dapat dilayani secara optimal untuk pertumbuhan rohani jemaat Tuhan dengan sebaik-baiknya. Gereja harus mampu beradaptasi dengan kemajuan dalam hal ini. Penyesuaian ini terkait dengan pola dan metode struktural untuk menjadikannya relevan dalam konteks kemajuan zaman. Namun penyesuaian ini agar tidak mempengaruhi tujuan keberadaan dan hakikat gereja itu sendiri.

Pada setiap tahapan pelaksanaan fungsi manajemen, gereja perlu memiliki struktur dan organisasi yang jelas dan efektif yang menyesuaikan dengan kebutuhan gereja. Ini tidak berarti bahwa gereja akan selalu statis dan tidak perlu berubah. di masa depan pascapandemi, harus tetap ada kesinambungan baik sebagai pribadi maupun sebagai organisasi, dalam hubungan antara pendeta dan jemaat yang dilayaninya, antara gereja dengan gereja lain, dan antara gereja

²³ Brandon Cox., *Rewired: How Using Today's Technology Can Bring You Back to Deeper Relationships, Real Conversations, and the Age-Old Methods of Sharing God's Love* (Florida: Passio Charisma House Book Group, 2014), xi.

²⁴ C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum mas, 1996), 136.

dengan lembaga lain. Hubungan yang dibangun dalam pelayanan pastoral digital ini juga harus dibangun di Gereja Tuhan di seluruh dunia.

REFERENSI

- Berhиту, Reinhard Jeffray. "Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 273–90. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.19>.
- Costa, Efraim Da. "Pentingnya Penerapan Manajemen Dan Kepemimpinan Rohani Musa Di Keluaran 18:1-27 Dalam Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *VoiceofHAMI* 4, no. 2 (2022): 117–30.
- Cox., Brandon. *Rewired: How Using Today's Technology Can Bring You Back to Deeper Relationships, Real Conversations, and the Age-Old Methods of Sharing God's Love*. Florida: Passio Charisma House Book Group, 2014.
- Dana, Davina. *Bahaya Gereja Digital*. Solo, 2020.
- Davis, Fred D, Richard P Bagozzi, and Paul R Warshaw. "User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models." *Management Science* 35, no. 8 (1989): 982–1003.
- Fadilah, Efi, Pandan Yudhapramesti, and Nindi Aristi. "Podcast Sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio." *Jurnal Kajian Jurnalisme* 1, no. 1 (2017): 15–27. <https://doi.org/10.24198/kj.v1i1.10562>.
- Handayani, Dessy. "Isu-Isu Kontemporer Dalam Jabatan Gerejawi." *Kurios* 3, no. 1 (2018): 66–75. <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.28>.
- Harmadi, Mariani, and Adi Dharma Budiartman. "Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 137–49. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.88>.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital." *Kurios* 4, no. 2 (2018): 157. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>.
- Jefferson, Charles. "Pejabat Gereja Sebagai Gembala Sidang." *Nederland: Indonesie Zending Nieuwendam, Nd*, 1977.
- Okselviana, A. D., and S Hastjarjo. "Penggunaan New Media Sebagai Media Komunikasi Jemaat Gbi Keluarga Allah Solo." *Kommas* 1 (2016).
- Pasasa, Adrianus. "Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil." *Jurnal*
- Copyright©2022; Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia, ISSN 2797-7676 (online), 2797-717x (print)|25

Simpson, 2015.

Rainer, Thom S. "The Post-Quarantine Church: Six Urgent Challenges and Opportunities That Will Determine the Future of Your Congregation," 2020.

Ronda, Daniel. "Pemimpin Dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 189–98.

<https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.210>.

Simanjuntak, Irfan Feriando, Ramses Simanjuntak, and Agiana Her Visnu Ditakristi.

"Analisis Tentang Relevansi Ibadah Gereja Pascapandemi Covid-19." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 13–25.

Sukarna. "*Dasar-Dasar Manajemen*." Bandung: Mandar Maju, 2011.

Wagner, C. Peter. *Strategi Perkembangan Gereja*. Malang: Gandum mas, 1996.

Warren, Rick. *The Purpose Driven Church*. Malang: Gandum Mas, 2004.

Wiseman, Karyn L. "Justin Wise, The Social Church: A Theology of Digital Communication." *Homiletic* 39, no. 2 (2015).

<https://doi.org/10.15695/hmltc.v39i2.4034>.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020.

<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.